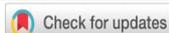


Implementasi Teknik *Punishment* dalam Menangani Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di Madrasah Aliyah

*Muh Erwin Amir¹, Safaruddin², Suriyati³

¹²³ Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

*Email: sarhi339@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i2.307>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 07 Februari 2024

Revisi Akhir: 23 Maret 2024

Disetujui: 05 April 2024

Terbit: 30 April 2024

Kata Kunci:

Kedisiplinan;
Shalat Berjamaah;
Teknik *Punishment*.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah kepala madrasah MAN 2 Sinjai, dua orang guru, dan tiga orang siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, *display* data serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa direalisasikan kedalam dua bentuk (1) *Punishment* preventif berupa (a) Buku Siswa yang memuat aturan pemberian *punishment* bagi siswa yang melanggar kedisiplinan shalat berjama'ah (b) Regulasi pendukung berupa visi madrasah dan janji siswa yang menjadi acuan bagi guru dalam pemberian hukuman, (2) *Punishment* represif berupa nasehat, teguran, perintah shalat sendiri di ruang guru, membersihkan halaman, membersihkan WC serta *push up*. Faktor-faktor yang mendukung yaitu adanya pemantauan dan pengawasan langsung oleh guru, serta penetapan waktu shalat berjama'ah selama 20-30 menit. Adapun faktor penghambatnya adalah pemberian jenis *punishment* yang bersifat tentatif dan adanya pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menekankan kedisiplinan, dan shalat merupakan cerminan kedisiplinan dalam Islam. Penting bagi siswa di Madrasah untuk mempraktikkan kedisiplinan dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk saat shalat berjama'ah (Cahyono, 2016). Namun, pelanggaran terkait kedisiplinan masih sering terjadi, sehingga dalam menyikapi hal tersebut teknik *punishment* seringkali dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi yang dapat ditempuh.

Teknik pemberian hukuman (*punishment*) merupakan sebuah pendekatan langsung untuk menegakkan kepatuhan terhadap aturan dan peraturan yang berlaku secara universal. Hukuman ini diberikan ketika seseorang gagal merespons atau menunjukkan perilaku yang diinginkan (Kompri, 2016). Teknik *punishment* adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk menghentikan tingkah laku tertentu dengan cara memberikan rangsangan yang tidak disukai atau dibencinya sehingga tingkah laku yang tidak pantas dapat dihambat untuk muncul dan berubah menjadi tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan, sehingga rangsangannya berupa hukuman-hukuman (Lestari, 2020).

Pemberian hukuman (*punishment*) merupakan jalan keluar utama setelah semua metode lain telah dilakukan, namun hal ini mungkin tidak dapat memberikan efek jera yang efektif bagi individu. Tanpa hukuman, individu tidak akan benar-benar memahami pentingnya membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ruswandi, 2013). *Punishment* diberikan tidak berupa siksaan, baik fisik maupun psikis, melainkan berupa usaha untuk mengarahkan individu ke arah yang lebih baik (Rahadian, 2018). Oleh sebab itu, hukuman sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan dan memiliki peranan penting dalam penegakannya (Sholichatin,

2020). Indrakusuma dalam Rosyid (2019) membedakan dua kategori hukuman, yaitu *punishment* preventif dan *punishment* represif. *Punishment* preventif merupakan bentuk *punishment* yang diterapkan dengan tujuan mencegah pelanggaran. Hukuman berfungsi sebagai efek jera untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Pencegahan hukuman mengacu pada tindakan menerapkan langkah-langkah untuk mencegah dan mencegah terjadinya hukuman. Metode pencegahan pedagogis melibatkan pelaksanaan aturan, rekomendasi, arahan, larangan, paksaan, dan disiplin sebagai bentuk hukuman. Sedangkan *punishment* represif merupakan bentuk *punishment* yang dilakukan sebagai respons terhadap pelanggaran. Hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran atau kesalahan. Metode penghukuman mencakup tindakan yang menindas seperti pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. Salah satu bentuk hukuman dalam pendidikan adalah represi pedagogis, yang meliputi cara-cara seperti pemberitahuan, peringatan, hukuman, dan penghargaan.

Disiplin merupakan suatu sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam bentuk ketaatan terhadap berbagai peraturan dan perundang-undangan pemerintah, serta etika, norma, dan aturan yang mengatur masyarakat (Andriansyah, 2014). Pada perspektif pendidikan, kedisiplinan merupakan cara yang benar untuk mengajarkan siswa bagaimana menjalani kebiasaan-kebiasaan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Riza, 2017). Kedisiplinan shalat berjama'ah ialah tindakan melaksanakan shalat dengan ketaatan yang ketat terhadap peraturan dan ketentuan hukum dalam ajaran islam, dengan melibatkan waktu dan tata pelaksanaan yang tepat, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang diantara mereka menjadi imam sedang yang lainnya menjadi makmum (Ali, 2018).

Moenir dalam Amalia Herman (2019) mengungkapkan indikator untuk menilai tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan pada waktu dan perbuatan. Adapun disiplin waktu berupa belajar dengan tepat waktu, datang dan pulang sekolah tepat waktu mulai dari selesai belajar baik di rumah hingga ke sekolah, menjauhi perbuatan membolos pada saat pelajaran, serta menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Kemudian, disiplin perbuatan dapat berupa mematuhi serta tidak menentang peraturan yang berlaku, rajin belajar, tidak meminta orang lain untuk mengerjakan pekerjaannya, menghindari perbuatan bohong, serta berperilaku menyenangkan seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar. Selain itu, Ngainun Naim (2012) dalam buku karangannya menyebutkan beberapa bentuk kedisiplinan diantaranya, ketepatan waktu untuk hadir di ruang kelas, pola pergaulan yang positif di sekolah, ikut serta pada kegiatan ekstrakurikuler dan tetap belajar dari rumah.

Dari uraian tersebut didapatkan beberapa indikator disiplin shalat bagi siswa yakni tepat waktu dalam melaksanakan shalat, menyegerakan diri menuju mushola/Masjid sekolah untuk melaksanakan shalat, patuh terhadap peraturan mengenai shalat, patuh terhadap peraturan sekolah mengenai kegiatan shalat, menunjukkan kekhusyukan dalam melaksanakan shalat, serta melaksanakan shalat dengan tenang dan tertib.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi kelanjutan dari pondok pesantren, yang dimana pendidikan di madrasah ini masih mengambil dan mengikuti dari materi pondok pesantren. Sekolah atau madrasah merupakan wahana dan wadah pendidikan yang mendasar dalam proses terbentuknya perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Taseman et al., 2019). Madrasah juga memiliki peran utama terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam (Suriyati et al., 2021). Madrasah yang dikenal memiliki ciri khas keislaman, tentunya menjunjung tinggi kedisiplinan dalam hal beribadah terutama dalam pelaksanaan shalat berjama'ah siswa. Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai adalah salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Sinjai yang menerapkan *punishment* dan kegiatan shalat berjama'ah di sekolah. Memiliki dua kampus yang terletak di dua tempat yang berbeda, yakni di Jalan Persatuan Raya Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur (Kampus I) dan juga di Jalan A. Mandasini, No. 2 Balangnipa, Kec. Sinjai Utara (Kampus II)

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, pada hari Selasa, tanggal 10 Januari 2023 dengan salah seorang guru di MAN 2 Sinjai mengatakan bahwa madrasah ini menerapkan

punishment dalam setiap lingkungan, salah satunya dalam hal shalat berjamaah yaitu shalat dzuhur di Masjid Agung Nujumul Ittihad, Balangnipa. Salah satu pelanggaran yang sering dilakukan siswa yaitu membolos ketika tiba waktu shalat dzuhur. Oleh sebab itu mereka diberi hukuman, diantaranya berupa teguran, maupun nasehat.

Berangkat dari hal tersebut, maka pendisiplinan pelaksanaan shalat berjama'ah di Madrasah sangat perlu untuk diperhatikan. Pelaksanaan shalat berjama'ah di Madrasah hendaknya dilakukan dengan tertib dan tak terlepas dari pengawasan para guru. Akan tetapi masih sering ditemui dalam lingkungan Madrasah, adanya siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di Madrasah. Jika ada pengawasan dari guru maka timbul disiplin, tetapi jika tidak ada guru maka pelanggaran akan dilakukan (Embong, 2022). Oleh sebab itu, pemberian *punishment* (hukuman) salah satu alternatif solusi yang biasanya dipilih oleh para guru dalam upaya pendisiplinan siswa adalah termasuk didalamnya adalah pendisiplinan shalat berjama'ah siswa. Akan tetapi, seringkali di dalam pelaksanaannya tidak berjalan secara maksimal, sehingga tujuan dalam rangka pendisiplinan siswa tidak dapat tercapai. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait Implementasi Teknik *Punishment* dalam Menangani Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MAN 2 Sinjai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dari fenomena atau gejala sosial dengan memusatkan perhatian terhadap perolehan gambaran secara lengkap dan terperinci (Adlini et al., 2022). Tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemahaman mendalam terhadap fenomena tersebut, yang selanjutnya akan mengarah pada pengembangan suatu teori (Martha & Kresno, 2016). Penelitian ini bertempat di kampus II MAN 2 Sinjai dengan waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Mei hingga Juni 2023. Subjek pada penelitian ini adalah kepala madrasah, dua pendidik (guru) serta tiga siswa laki-laki. Objek pada penelitian ini adalah implementasi teknik *punishment* yang diterapkan oleh guru terhadap siswa dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah para siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu. Kemudian, teknik analisis data yang dilaksanakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data serta verifikasi data (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian terhadap beberapa subjek mengenai objek penelitian yang diteliti, maka diperoleh data terkait pengimplementasian teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa yang dilaksanakan di MAN 2 Sinjai yang dibagi ke dalam dua bentuk *punishment*, yaitu *punishment* preventif dan *punishment* represif.

Adapun *punishment* preventif yang diterapkan berupa:

1. Penetapan aturan di dalam buku siswa

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dengan adanya regulasi pemberian hukuman (*Punishment*) di Madrasah, bapak Ismail Natsir selaku pembina OSIM yang diamanahkan oleh Kepala Madrasah, ibu Zakiah Parman untuk diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

"Ya, ada di madrasah ini, kalau terkait dengan regulasi pemberian hukuman atau sanksi itu tertuang di dalam Buku Siswa bab IV pasal 1 nomor 15 tentang pemberian sanksi terhadap jenis pelanggaran berupa tidak melaksanakan shalat berjama'ah"

Pernyataan dari narasumber di atas membuktikan bahwa di MAN 2 Sinjai telah menerapkan sistem pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar, salah satunya pada pelanggaran terhadap ketidakdisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. Hal ini

ditandai dengan adanya penerbitan buku siswa yang secara khusus memuat berbagai tata tertib dan konsekuensinya, jika siswa melanggar tata tertib tersebut.

Memperkuat hasil wawancara di atas, berdasarkan kegiatan observasi pada tanggal 08 Juni 2023, peneliti menemukan bahwa di dalam buku siswa tersebut terdapat aturan tentang pelaksanaan shalat berjama'ah pada pasal 1 nomor 15. Pada buku tersebut, pelanggaran tidak melaksanakan shalat diklasifikasikan dalam jenis pelanggaran berat. Buku siswa tersebut dibagikan kepada setiap siswa di MAN 2 Sinjai sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertata krama dalam kehidupan bermadrasah.

2. Regulasi pendukung berupa visi madrasah dan janji siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber ibu Darniati selaku guru kimia dan juga salah seorang guru yang menerapkan *punishment* memberikan pendapatnya sehubungan dengan visi madrasah sebagai salah satu bentuk *punishment* preventif. Ia menuturkan:

"Sesuai dengan kalimat awal dari visi madrasah kami, yaitu terwujudnya generasi islam yang tekun beribadah, jadi ini menjadi acuan bagi kami untuk bagaimana menjadikan punishment sebagai salah satu alat pendisiplinan dalam hal ibadah shalat berjama'ah siswa"

Selanjutnya, terkait adanya Janji siswa yang menjadi salah satu regulasi pendukung dalam penerapan *punishment*. Bapak Ismail Natsir mengungkapkan bahwa mengenai regulasi penerapan *punishment* untuk mendisiplinkan siswa dalam hal shalat berjama'ah yaitu salah satunya terdapat pada janji siswa poin nomor satu (bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa), ia berharap agar siswa dapat betul-betul meresapi makna dari janji siswa poin pertama ini sehingga siswa diharapkan memiliki sikap kepatuhan dalam beribadah terutama ibadah shalatnya

Kemudian, didapatkan pula informasi terkait adanya bentuk *punishment* represif yang diterapkan di MAN 2 Sinjai, yakni pemberian *punishment* yang bersifat pembelajaran dan memberi efek jera yang berupa pemberian nasihat, teguran, perintah shalat sendiri di ruang guru, membersihkan halaman madrasah, membersihkan WC, serta *push up*.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Subehiradi, sebagai guru bahasa arab dan salah satu guru yang menerapkan *punishment* mengatakan:

"Jadi, jenis hukuman yang biasanya bapak berikan itu tergantung dari siswa yang melanggar, kalau siswa tersebut sudah sering melanggar, saya beri hukuman saya suruh push up, atau membersihkan WC, tapi kalau siswanya baru sekali atau dua kali melanggar, cukup saya nasehati, ditegur atau saya suruh membersihkan halaman Madrasah atau hukuman lain yang sedikit ringan"

Terkait jenis hukuman yang diterapkan, narasumber lainnya yaitu ibu Darniati menjelaskan bahwa jenis hukuman yang ia berikan secara umum yaitu siswa-siswa yang melanggar ia minta untuk shalat sendiri di ruang guru, siswa biasanya akan merasa malu untuk shalat sendiri karena mereka merasa diperhatikan oleh guru-guru yang lain, dengan begitu ia harap akan membuat mereka jera untuk tidak kembali melanggar. Selaras dengan pernyataan tersebut, Wahyu Pratama siswa kelas XI IPA 2 MAN 2 Sinjai selaku salah satu siswa yang pernah diberi hukuman, pun mengungkapkan bila bentuk hukuman yang biasanya ia dapatkan adalah perintah untuk melakukan *push up*, atau shalat sendiri di ruang guru.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pengimplementasian teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung, berupa:

a. Pemantauan dan pengawasan langsung oleh guru

Pemantauan dan pengawasan oleh para guru di MAN 2 Sinjai dilakukan dengan kebersamaan para murid menuju ke Masjid untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Ini dilakukan agar memastikan para murid benar-benar menuju

ke Masjid. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara bersama bapak Subehiradi, beliau menuturkan bahwa:

"Pastinya yang kami lakukan adalah guru atau pendamping juga harus ikut serta dalam melaksanakan kewajiban ini, yaitu shalat berjama'ah sekaligus untuk memantau anak-anak sampai ke Masjid"

Senada dengan pernyataan di atas, Zulfikar, salah seorang siswa kelas XI IPS 1 yang pernah diberi *punishment*, saat di wawancarai mengungkapkan bahwa ia merasa terawasi, karena guru-guru juga ikut menemani ke Masjid untuk shalat berjama'ah.

b. Penetapan waktu shalat berjama'ah

Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di MAN 2 Sinjai dilaksanakan pada jam pelajaran ketiga, waktu shalat berjama'ah di MAN 2 Sinjai ditetapkan dengan memberikan kelonggaran waktu selama kurang lebih 30 menit kepada para siswa untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara bersama ibu Darniati, beliau menyebutkan bahwa pada jam 12.00 siang, semua pembelajaran dihentikan dan seluruh siswa diarahkan untuk shalat berjama'ah di Masjid dan didampingi oleh beberapa guru yang bertugas/piket, dan untuk waktu pelaksanaan shalat berjama'ah, siswa diberikan waktu selama 20-30 menit.

2. Faktor penghambat, berupa:

a. Pemberian jenis hukuman yang bersifat tentatif

Pada wawancara bersama bapak Ismail Natsir, beliau menuturkan bahwa pada dasarnya di MAN 2 Sinjai memang sudah ada aturan tentang klasifikasi pelanggaran jenis pelanggaran tidak melaksanakan shalat, akan tetapi madrasah ini belum menetapkan secara resmi, jenis hukuman seperti apa yang harus diberikan, sehingga guru-guru dalam memberi jenis hukuman itu terkadang berubah-ubah meskipun pastinya ada koordinasi dengan guru-guru lain sebelum kita memberi hukuman

b. Pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa

Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana pada wawancara bersama bapak Subehiradi, ia menuturkan:

"Jadi, salah satu hal yang menjadi kekurangan pada keefektifan hukuman yang kami berikan itu, karena para siswa banyak saling hasut menghasut, biasanya mereka janjian untuk nongkrong, baik itu di rumah warga, atau bahkan di kantin, mereka kadang bersembunyi, jadi kalau tidak dipantau betul, mereka tidak bakalan mau ke Masjid"

Aksa Aryadi, siswa kelas XI IPS 1 yang pernah diberi *punishment* menambahkan bahwa memang benar adanya ia sering menunda-nunda waktu mau ke Masjid, teman-temannya sering memanggil dia untuk ikut berkumpul di teras rumah warga, sehingga yang awalnya ingin cepat sampai ke masjid, malah menunda dan mengurungkan niatnya menuju ke Masjid.

Pembahasan

Implementasi Teknik Punishment dalam Menangani Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MAN 2 Sinjai

Sebagaimana hasil penelitian yang diuraikan di atas terkait pengimplementasian teknik *punishment* guna menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai terbagi ke dalam dua bentuk *punishment*, yaitu *punishment* preventif dan *punishment* represif.

Menurut Indrakusuma dalam Rosyid (2019) menjelaskan, secara garis besar *punishment* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Punishment* preventif

Merupakan bentuk *punishment* yang pelaksanaannya disengaja untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran

lebih lanjut. Hukuman preventif mengacu pada tindakan menghukum seseorang sebagai cara untuk mencegah kesalahan di masa depan. Pelaksanaan tindakan preventif yang bersifat pedagogi meliputi pemberlakuan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin.

2. *Punishment* represif

Merupakan bentuk *punishment* yang merupakan representasi dari penegakan akibat atas suatu pelanggaran. Oleh karena itu, hukuman ini diberikan sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan. Unsur-unsur hukuman yang menindas antara lain pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. Bentuk *punishment* represif yang bersifat pedagogis meliputi pemberitahuan, teguran, peringatan, *punishment* dan ganjaran (Bairizki et al., 2022).

Adapun bentuk *punishment* preventif yang diterapkan di MAN 2 Sinjai berupa tata tertib yang dituangkan ke dalam sebuah buku yakni buku siswa. Buku tersebut memuat keseluruhan aturan yang mesti ditaati oleh seluruh siswa dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa, salah satunya dalam menangani kedisiplinan shalat berjamaah. Pada buku tersebut, mengklasifikasikan bentuk pelanggaran berupa "tidak shalat berjamaah" kedalam deretan daftar jenis pelanggaran berat, yang artinya memberi penegasan bahwa pelanggaran tersebut benar-benar tidak diperbolehkan.

Tata tertib lainnya yang termasuk ke dalam bentuk *punishment* preventif yaitu regulasi pendukung, berupa visi madrasah dan janji siswa. Visi sekolah/madrasah merupakan suatu ungkapan yang memuat impian, cita-cita, nilai-nilai, dan masa depan suatu satuan pendidikan atau sekolah. Visi tersebut menjadi landasan operasional sekolah/madrasah yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama menjadi sekolah berprestasi. Kemudian, janji siswa bertujuan untuk menanamkan dalam diri siswa nilai tanggung jawab. Siswa harus mempertanggungjawabkan janji yang telah dibuatnya, serta meningkatkan kedisiplinan siswa selama berada di sekolah/madrasah. Dari ketiga jenis *punishment* preventif tersebut memiliki kesamaan yaitu dalam penerapannya bertujuan dalam rangka pendisiplinan siswa, yang dalam hal ini di MAN 2 Sinjai, ketiga *punishment* preventif tersebut diterapkan sebagai alat pendidikan dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan oleh Indrakusuma yang mengemukakan teori mengenai jenis-jenis *punishment* preventif, Beberapa poin penting dari teori ini adalah sebagai berikut:

1. Tata tertib, yaitu sederetan aturan yang harus ditaati dalam suatu kondisi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga dan sebagainya.
2. Anjuran dan perintah, yakni sebuah saran atau ajakan agar melakukan sesuatu yang berguna. contohnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan lain-lain. Sedangkan perintah adalah sebuah keharusan agar berbuat sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, perintah untuk melaksanakan ibadah shalat, perintah untuk mematuhi peraturan lalu lintas, dan lain-lain (Putra, 2018)

Selanjutnya, bentuk *punishment* kedua yang diterapkan di MAN 2 Sinjai dalam menangani kedisiplinan shalat berjamaah siswa adalah *punishment* represif berupa nasehat, teguran, shalat sendiri di ruang guru, membersihkan halaman madrasah, membersihkan WC serta *push up*. *Punishment* tersebut dipilih karena memiliki unsur pembelajaran (edukatif) serta memiliki efek jera. Contoh yang pertama adalah shalat sendiri di ruang guru. Memberikan perintah kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat di Masjid atau yang melakukan pelanggaran pada saat shalat di Masjid untuk mengulanginya kembali di sekolah dengan shalat sendiri di ruang guru. Hal ini menjadikan siswa akan merasa malu dikarenakan merasa jika gerak-geriknya diperhatikan oleh guru, sehingga ia akan berpikir untuk tidak melanggar lagi, siswa diharapkan akan menyadari betapa pentingnya menjalankan ibadah shalat yang merupakan ibadah yang wajib bagi setiap muslim, tidak ada toleransi menyangkut pelanggaran dalam hal peribadatan terutama ibadah shalat berjama'ah. Hal ini selaras dengan pandangan Ny.Roestiyah NK yang mengemukakan mengenai macam-macam *punishment*. Salah satunya adalah hukuman spiritual, seperti tindakan membuat siswa merasa malu, mengasingkan siswa, memberikan tugas yang

berulang-ulang, memaksa mereka menulis kalimat, mengubah pengaturan tempat duduk, menahan mereka secara fisik, menimbulkan rasa takut, menyuruh mereka pulang, menyadarkan mereka, atau bahkan mengeluarkan dari kelas/sekolah (Nisa, 2019).

Kemudian, yang kedua adalah *push up*, bagi sebagian siswa *punishment* ini akan membuat ia merasa lelah, sehingga ia akan berpikir untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Efek positif lainnya adalah siswa akan lebih sehat, karena *push up* bermanfaat bagi kebugaran jasmani. Hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan untuk meluruskan dan membimbing siswa menuju jalan yang benar. Namun, penting untuk membedakan antara hukuman konstruktif dan tindakan opresif yang menghambat inovasi. Sebaliknya, hukuman sebaiknya diterapkan secara pedagogis, bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik individu secara lebih terarah (Faidy & Arsana, 2014). Temuan ini sejalan dengan teori *punishment* yang dikemukakan oleh Mamiq Gaza (2012), yang mengemukakan bentuk *punishment* positif yang diantaranya adalah:

- a. Hukuman yang dapat memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu buruk, akan tetapi hal itu bisa memberikan dampak menguntungkan melalui hukuman. Namun, memang dibenarkan bahwa siswa mungkin tidak menyukai penerapannya, karena mungkin akan melelahkan bagi mereka untuk melaksanakannya.
- b. Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran

Temuan ini juga selaras dengan teori belajar *reward and punishment* yang dikemukakan oleh psikolog terkemuka Burrhus Frederic Skinner (1904) dengan teori behaviorisme dalam percobaannya yang dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon). Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, jika perbuatan tersebut diikuti dengan hasil yang menyenangkan (*reward*), maka ada kecenderungan perbuatan tersebut terulang kembali. Namun jika suatu tindakan yang tidak menyenangkan diikuti dengan *punishment*, maka kemungkinan terulangnya tindakan tersebut semakin kecil (Faidy & Arsana, 2014).

Selain hukuman shalat sendiri di ruang guru. Kadang kala para guru memberi jenis *punishment* seperti *push up* ataupun membersihkan WC kepada para siswa yang lebih sering melanggar. Langkah ini mereka ambil sebagai jalan terakhir agar para siswa dapat mengubah perilaku buruk seperti membolos dari shalat berjama'ah di Masjid. Menurut ajaran islam, hal ini sesuai dengan imbauan dari ulama besar islam yakni Ibnu Sina, jika direlevansikan dengan dunia pendidikan saat ini, yaitu apabila siswa menjadi abai terhadap stimulus-stimulus halus, misalnya pengajaran, larangan, pencegahan halus, maupun nasihat. Maka dari itu, diperlukan adanya stimulus yang lebih keras (Lindawati, 2019). Didalam sebuah hadis yang berbunyi:

أَوْلَادَكُمْ مُرُوا: وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ -عنه الله رضي- جده عن أبيه عن شعيب بن عمرو عن المصاحح في بئنههم وفرقوا ، سنين عشر أبناء وهم عليها واضربوهم ، سنين سبع أبناء وهم بالصلاة

Artinya:

“Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, telah bersabda Rasulullah SAW telah bersabda: “Perintahlah anak-anak kalian menggerakkan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya”. (H.R Abu Daud)

Hadits diatas memberikan pemahaman bahwa pemberlakuan *punishment* terhadap individu tidak bertentangan dengan syariat islam, selagi tidak menimbulkan efek buruk pada jasmani dan rohani individu, serta *punishment* yang diberikan senantiasa bersifat mendidik. Ini menjadi dasar bagi para guru apabila mereka menerapkan hukuman yang dianggap lebih berat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai di implementasikan ke dalam dua bentuk *punishment*, yaitu *punishment* preventif dan *punishment* represif. *Punishment* preventif berfungsi untuk mencegah terjadinya pelanggaran, dalam penerapannya di MAN 2 Sinjai berupa tata tertib yang secara keseluruhan dimuat di dalam buku siswa, dibentuknya buku siswa ini dijadikan sebagai salah satu alat pendisiplinan untuk menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai. Serta adanya visi madrasah

dan janji siswa turut andil dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Kemudian, *punishment* represif berfungsi untuk mengatasi pelanggaran yang terjadi. Dalam penerapannya di MAN 2 Sinjai berupa nasihat, teguran, perintah shalat sendiri di ruang guru, membersihkan halaman, membersihkan WC, dan *push up*. Shalat sendiri di ruang guru, dianggap sebagai bentuk *punishment* yang paling sesuai dan secara umum digunakan oleh para guru dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Teknik *Punishment* dalam Menangani Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MAN 2 Sinjai

Berdasarkan temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengimplementasian teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa, yang dibagi atas faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Pada hasil penelitian ditemukan beberapa faktor pendukung, yaitu:

a. Pemantauan dan pengawasan langsung oleh guru

Pengawasan menjadikan siswa lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga akan meminimalisir terjadinya pelanggaran dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. Selain itu, secara tidak langsung, dengan guru membersamai perjalanan siswa menuju ke Masjid, dapat menjadi contoh yang mendukung siswa agar memiliki perilaku disiplin dalam menjalankan shalat berjama'ah.

Perilaku keteladanan guru menanamkan keyakinan pada siswa mengenai isi dan menyampaikan ajarannya, termasuk penanaman disiplin (Mudrikah et al., 2022). Selain itu, ada tujuan pengawasan, yaitu untuk menjamin suatu program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang berlangsung terlaksana sesuai rencana yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan pemantauan operasional. Hal ini melibatkan perbandingan kondisi saat ini dengan apa yang diperkirakan akan terjadi (Anisah et al., 2021)

Hal ini juga selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Amir Daien Indrakusuma dalam Lindawati (2019) yang menguraikan langkah-langkah untuk menumbuhkan disiplin individu:

1) Dengan contoh dan tauladan

Dalam hal ini para pendidik/guru dan orang tua selalu merupakan contoh dan tauladan bagi siswa. Penting bagi guru dan orang tua untuk tidak terbiasa dengan perilaku atau tindakan tertentu yang mereka sendiri tidak praktikkan. Kegagalan untuk melakukan hal ini dapat menumbuhkan rasa ketidakadilan di hati siswa.

2) Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan secara terus-menerus, terutama dalam situasi di mana terdapat kemungkinan besar individu bertindak bertentangan dengan tatanan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting ketika individu berkumpul untuk membentuk suatu kelompok atau massa. Oleh karena itu, pengawasan dalam situasi massal seperti ini harus ditingkatkan. Tujuan pengawasan adalah untuk melindungi dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Penetapan waktu shalat berjama'ah

Adanya penetapan waktu shalat berjama'ah diharapkan mampu menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dan mampu membiasakan diri dalam manajemen waktu sehingga dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dapat lebih maksimal. Dengan menggunakan manajemen waktu dan disiplin yang efektif, siswa dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi mereka secara signifikan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memprioritaskan tugas, terlibat dalam aktivitas, dan menjaga jadwal yang konsisten. Menurut Atkinson dalam Paridah (2019), mengelola waktu mengacu pada

kemampuan dan upaya yang dilakukan individu untuk memanfaatkan waktu mereka secara efektif. Ini melibatkan perencanaan dan pengambilan tindakan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan Davidson dalam Nika Sintesa (2022) percaya bahwa manajemen waktu adalah sarana untuk memanfaatkan waktu secara efektif, memungkinkan individu melakukan tugas dengan cepat dan cerdas.

2. Faktor Penghambat

Sebagaimana hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa yaitu pemberian jenis hukuman yang bersifat tentatif serta pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa.

Inkonsistensi dalam penetapan jenis *punishment* terhadap siswa melanggar akan menghambat usaha pendisiplinan shalat berjama'ah siswa. Ini karena tidak adanya pedoman pasti terhadap jenis pelanggaran yang sesuai dan yang seharusnya diberikan, perlu adanya regulasi pasti yang dibentuk dari penyamaan persepsi dari pemangku kebijakan di Madrasah.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Elizabeth B. Hurlock, salah satu unsur utama dalam penegakan kedisiplinan adalah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang mana berarti tidak ada variasi atau perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya adalah kecenderungan menuju kesamaan (Rohmat, 2017). Hurlock juga menambahkan terkait Fungsi konsistensi dalam disiplin memegang peranan yang sangat penting, karena secara efektif menanamkan tingkat pendidikan yang tinggi. Jika peraturan bersifat konstan, maka memungkinkan adanya peningkatan proses belajar, hal ini dipengaruhi oleh aspek pendukungnya, dan sebaliknya jika peraturan tidak bersifat konstan maka akan mengganggu proses belajar siswa untuk disiplin. Maka dari itu konsistensi harus menjadi ciri dari semua aspek disiplin. Konsistensi sangat penting dalam peraturan yang menjadi standar perilaku dan metode pengaturan. Mengutip dari Rohman (2018) mengemukakan bahwa hukuman adalah sarana untuk mendidik dan memaksa individu agar mematuhi standar yang telah ditetapkan, sedangkan penghargaan diberikan kepada mereka yang berhasil beradaptasi.

Kemudian, adanya pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa. Dalam hal ini, beberapa siswa yang melanggar tidak sepenuhnya disebabkan oleh keinginan sendiri, namun disebabkan oleh adanya pengaruh dari teman lainnya. Dengan alasan solidaritas mereka menunda hingga membolos untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek yang dapat mengurangi pemaksimalan hasil dari pemberian *punishment* guna menangani kedisiplinan shalat berjama'ah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yanti (2017) yang mengungkapkan salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap masalah kedisiplinan anak adalah tekanan teman sebaya. Selain itu, temuan di atas juga selaras dengan pendapat Dewi (2021) yang mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa cara berpikir anak terhadap teman sebayanya dapat mempengaruhi sikapnya. Ketika anak menghadapi penolakan dari teman sebayanya, ia cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku temannya agar dapat diterima.

Solidaritas teman sebaya akan menjadi luar biasa apabila bisa mengarah terhadap hal yang positif. Namun, ada kalanya solidaritas dapat berubah menjadi perilaku yang dangkal, semu, dan merugikan, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi masing-masing anggota kelompok, solidaritas seperti ini merugikan dan kontraproduktif. Arah hidup seorang remaja dapat ditentukan oleh kekuatan pribadinya, serta pengaruh kelompok teman sebaya dan teman-temannya. Jika remaja berada di lingkungan yang penuh dengan energi negatif, maka segala aspek sikap, perilaku, dan cita-cita hidup sebagai remaja mau tidak mau akan berubah menjadi negatif. Sebaliknya, jika seorang remaja dikelilingi oleh lingkungan dengan energi positif maka ia juga akan mengembangkan kepribadian yang positif (Putri et al., 2019)

Dari berbagai uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian teknik *punishment* dalam menangani

kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai. Faktor pendukung berupa pemantauan dan pengawasan langsung oleh guru, serta penetapan waktu shalat berjama'ah. Adanya pengawasan dapat menjadi motivasi bagi siswa agar dapat berperilaku disiplin, serta penetapan waktu shalat berjama'ah memberi ruang bagi siswa dalam memaksimalkan pelaksanaan shalat berjama'ah. Kedua faktor pendukung tersebut dapat memaksimalkan kinerja *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai. Selanjutnya, faktor penghambat berupa pemberian jenis hukuman yang bersifat tentatif serta pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa. Inkonsistensi pada pemilihan jenis hukuman yang diberikan serta pengaruh negatif teman sebaya dengan mengatasnamakan rasa solidaritas, keduanya dapat mengurangi kinerja *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan terkait penelitian mengenai implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai, maka dapat diperoleh kesimpulan umum yaitu implementasi teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai terealisasi ke dalam dua bentuk yaitu *punishment* preventif dan *punishment* represif. *Punishment* preventif merupakan bentuk *punishment* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam hal ini, penerapannya berupa penetapan buku siswa, adanya regulasi pendukung seperti visi madrasah dan janji siswa. Sedangkan *punishment* represif merupakan bentuk *punishment* yang diterapkan setelah terjadinya pelanggaran. Dalam hal ini, penerapannya berupa hukuman yang bersifat pembelajaran dan memberi efek jera. Contohnya pemberian nasihat, teguran, perintah shalat sendiri di ruang guru, membersihkan halaman madrasah, membersihkan WC, serta *push up*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengimplementasian teknik *punishment* dalam menangani kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di MAN 2 Sinjai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu pemantauan dan pengawasan langsung oleh guru, serta penetapan waktu shalat berjama'ah. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah pemberian jenis hukuman yang bersifat tentatif serta pemahaman solidaritas yang keliru antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Prenada media group.
- Andriansyah, A. (2014). *Tutor Terampil dan Profesional*. Graha Ilmu.
- Anisah, S., Mujiyatun, M., & Muslihatuzzahro', F. (2021). Pengawasan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 1(2).
- Bairizki, A., Ahmadi, L. P., K, R. A. S., Tabun, M. A., Syakbani, B., & Sudarni, A. A. C. (2022). *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Seval Literindo Kreasi. <https://books.google.co.id/books?id=JNaXEAAAQBAJ>
- Cahyono, K. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Disiplin Ibadah Shalat Siswa Di SMP Negeri 2 Somagede Kecamatan Somagede. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*.
- Dewi, P. F., Setriawan, D., & Fardani, M. A. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi di Desa Guwosobokerto. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4).
- Embong, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(2), 103–117. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>

- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMANegeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2, 454–468. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/7842/3750>
- Gaza, M. (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Ar-Ruzz Media.
- Herman, A. (2019). Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah Di MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Kompri, K. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, W. (2020). Pengaruh Teknik Pemberian Hukuman (Punishment) Terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putera Muhammadiyah Pekanbaru. *Skripsi*. (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)
- Lindawati, L. (2019). Hubungan Punishment dan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah pada Santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh. *Skripsi*. (Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Press.
- Mudrikah, R., Asy'ari, L., Ramdan, M., Mutaqin, E. J., & Mulyawati, D. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.433>
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Ar-Ruzz Media.
- Nisa, R. K. (2019). *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. President Indonesia Medan*.
- Paridah, P. (2019). Pola Pengelolaan Waktu dan Hasil Belajar Siswa Yang Sekolah Sambil Bekerja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–12.
- Putra, A. (2018). Pengaruh *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa MIS Raudhatul Amanah Kelurahan Tanah 600. Kecamatan Medan Marelan T.A. 2017/2018. *Skripsi*. (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara)
- Putri, K. H., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Sma Negeri 2 Pontianak. *Jurnal pendidikan dan penelitian khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Rahadian, Y. (2018). Korelasi Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 195–206. <https://doi.org/10.31958/JAF.V5I2.1107>
- Riza, M. (2017). Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 38–46. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/83>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 72–94.
- Rohmat, A. (2017). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa di MA Islamiyah Ciputat. *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah)
- Rosyid, M. Z. (2019). *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*. Literasi Nusantara.
- Ruswandi, R. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Cipta Pesona Sejahtera.
- Sholichatin, E. (2020). *Peran Punishment dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Sintesa, N. (2022). Analisis Pengaruh Time Management Terhadap Kedisiplinan dan Akademik Mahasiswa. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i1.465>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&I*. Alfabeta.
- Suriyati, S., Nurhayati, R., Judrah, M., & Suwito, A. (2021). Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167.

<https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21114>

- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. (2019). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) terhadap Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7((1)), 23-29.
- Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X AP SMK Negeri 2 Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329-338.